



Respons Sosial Masyarakat terhadap Banjir di Aceh Tamiang : Tinjauan Literatur dalam Perspektif Teori Jurgen Habermas

Maharani Safitri^{1*}, Rika Maryam², Oktaviana Br Ginting M³, Vieronica Varbi Sununianti⁴, Istiqoma⁵, Deni Aries Kurniawan⁶

¹⁻⁶Fakultas Sosiologi, Universitas Sriwijaya, Indralaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email : Rasftrrasfr@gmail.com^{1*}, rikamaryam68@gmail.com², oktavianabrginting3@gmail.com³, vieronicaavarbis@unsri.ac.id⁴, istiqoma@fisip.unsri.ac.id⁵, deniarieskurniawan@fisip.unsri.ac.id⁶

*Penulis Korespondensi: Rasftrrasfr@gmail.com

Abstract. *Flood disasters have repeatedly affected Aceh Tamiang Regency for over fifteen years, causing significant material and socio-cultural losses. This study aims to examine the social response of the community through a literature review approach, using Jurgen Habermas's Communicative Action Theory as the analytical framework. Data were collected systematically from national journal articles, scientific proceedings, and academic reports related to flood mitigation and community social response in Aceh Tamiang. Data analysis was conducted using content analysis and thematic analysis techniques. The findings reveal that the community's response is primarily driven by local solidarity rooted in cultural values and local wisdom such as hadih maja. In Habermasian terms, this social response reflects the lifeworld domain, manifesting in voluntary collective action. However, a structural tension exists between the government's top-down system and the community's communicative rationality. Effective disaster mitigation requires the development of participatory public spaces that bridge the system and lifeworld, enabling the transformation from instrumental action to communicative action, thereby strengthening collective resilience against flood disasters.*

Keywords: *Aceh Tamiang; Communicative Action; Flood; Jurgen Habermas; Social Response.*

Abstrak. Bencana banjir secara berulang telah melanda Kabupaten Aceh Tamiang selama lebih dari lima belas tahun terakhir, mengakibatkan kerugian material maupun sosial-budaya yang signifikan. Penelitian ini mempunyai tujuan untuk melihat respons dari masyarakat melalui pendekatan studi literatur dan menggunakan teori dari Jurgen Habermas sebagai kerangka analisis ini. Data yang diperoleh di buat secara sistematis dari artikel artikel nasional yang ilmiah. dan laporan penelitian yang relevan dengan mitigasi banjir dan juga respons masyarakat di Aceh Tamiang. Analisis data dilakukan sistematis. Temuan kajian menunjukkan bahwa respons masyarakat didominasi oleh solidaritas lokal yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal seperti hadih maja. Dalam perspektif Habermas, respons sosial tersebut mencerminkan domain dunia kehidupan (*lifeworld*) yang termanifestasi dalam tindakan kolektif sukarela. Namun, terdapat tegangan struktural antara sistem pemerintahan yang bersifat *top-down* dengan rasionalitas komunikatif masyarakat. Efektivitas penanggulangan bencana memerlukan pembukaan ruang publik partisipatif yang menjembatani sistem dan dunia kehidupan, sehingga tercipta transformasi dari tindakan instrumental menuju tindakan komunikatif guna memperkuat ketangguhan kolektif masyarakat terhadap ancaman banjir.

Kata kunci: Aceh Tamiang; Banjir; Jurgen Habermas; Respons Sosial; Tindakan Komunikatif.

1. LATAR BELAKANG

Banjir merupakan salah satu bencana hidrometeorologi yang paling sering terjadi di wilayah Indonesia, khususnya di daerah-daerah yang secara geografis berada pada cekungan dataran rendah dengan curah hujan tinggi. Kabupaten Aceh Tamiang, yang terletak di bagian timur Provinsi Aceh menjadi salah satu wilayah yang paling rentan dan terdampak secara kronis oleh bencana ini. Selama lebih dari satu dekade, luapan sungai-sungai besar di wilayah tersebut setiap tahun menyebabkan kerusakan infrastruktur (Kharimah et al., 2022),

pengungsian massal, serta gangguan terhadap aktivitas sosial ekonomi masyarakat (Afrian, 2021).

Kondisi ini diperparah oleh degradasi lingkungan yang berlangsung secara masif, meliputi pendangkalan sungai akibat sedimentasi, kerusakan daerah aliran sungai (DAS), serta alih fungsi lahan yang tidak terkendali. Berbagai kajian menunjukkan bahwa persoalan banjir di Aceh Tamiang tidak semata-mata bersifat teknis infrastrukural, melainkan juga menyentuh dimensi sosial yang kompleks (Fajri et al., 2021), yakni bagaimana komunitas lokal merespons, beradaptasi, dan membangun strategi bertahan dalam menghadapi ancaman bencana yang berulang.

Dalam kajian kebencanaan kontemporer, pemahaman terhadap respons sosial masyarakat merupakan elemen yang semakin diakui krusialitasnya. Penanggulangan bencana yang efektif tidak hanya bertumpu pada infrastruktur fisik seperti tanggul, sistem drainase, dan peringatan dini berbasis teknologi, melainkan juga pada kapasitas masyarakat dalam membangun komunikasi yang setara, mengorganisir tindakan kolektif dan memelihara solidaritas sosial sebagai modal utama dalam menghadapi krisis (Riska et al., 2023) Dalam konteks ini, minimnya partisipasi publik yang bermakna dan lemahnya integrasi antara kebijakan pemerintah dengan realitas sosial di lapangan menjadi hambatan struktural yang kerap mengurangi efektivitas upaya mitigasi.

Sebagian besar kajian terdahulu mengenai banjir di Aceh Tamiang lebih berfokus pada aspek teknis mitigasi struktural, seperti pemetaan daerah rawan), normalisasi sungai, dan pembangunan tanggul (Munawarah et al., 2022), sehingga dimensi komunikatif dan sosial budaya dari respons masyarakat cenderung kurang mendapat perhatian yang proporsional. Selain itu, kajian tentang respons masyarakat terhadap banjir di Aceh Tamiang yang menggunakan kerangka teori sosiologi kritis, khususnya teori Habermas, masih sangat terbatas dalam literatur akademik Indonesia. Kesenjangan inilah yang mendorong penulis untuk melakukan kajian ini. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan menganalisis respons sosial masyarakat Aceh Tamiang terhadap bencana banjir melalui pendekatan studi literatur berbasis perspektif teori tindakan komunikatif Jürgen Habermas, guna menghasilkan pemahaman yang lebih holistik mengenai dinamika antara sistem pemerintahan dan dunia-kehidupan komunitas dalam situasi kebencanaan.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini memakai teori tindakan komunikatif dari Jurgen Habermas. Habermas menjelaskan dua bentuk tindakan manusia. Pertama, tindakan yang berfokus pada tujuan dan efisiensi. Kedua, tindakan yang muncul dari komunikasi terbuka dan setara antar pihak (Munir, 2023). Ia juga membagi kehidupan masyarakat ke dalam dua ruang. Ruang sistem berisi aturan, birokrasi, dan kekuasaan. Ruang kehidupan warga terbentuk dari nilai budaya dan interaksi sosial. Jika ruang sistem terlalu dominan, suara masyarakat bisa terabaikan (Siregar, 2021). Karena itu, ruang komunikasi yang adil perlu dijaga agar setiap pihak bisa terlibat dalam pengambilan keputusan bersama (Muttaqien & Ramdan, 2023).

Sejumlah penelitian sebelumnya mendukung kajian ini. (Fajri et al., 2021) menemukan bahwa masyarakat Aceh Tamiang cenderung bertindak mandiri saat banjir tanpa menunggu arahan pemerintah. (Putri, 2022) menunjukkan bahwa nilai hadih maja dan adat gampong mendorong perilaku saling membantu ketika bencana terjadi. (Wardana & Adiputra, 2023) menegaskan bahwa ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan dan kualitas komunikasi yang telah terbentuk. Penelitian oleh (Arashi et al., 2024) juga menemukan bahwa masyarakat mulai memanfaatkan grup media sosial untuk berbagi informasi bencana. Namun, informasi tersebut tetap perlu diverifikasi kebenarannya (Fatimahsyam, 2024). Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa penanganan banjir yang efektif membutuhkan kolaborasi antara pemerintah dan kekuatan sosial yang sudah berkembang di masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan desain kajian kualitatif deskriptif. Desain ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yakni memahami fenomena respons sosial masyarakat terhadap banjir secara mendalam melalui sintesis sumber kepustakaan, tanpa melakukan pengumpulan data primer di lapangan (Zed, 2008 & Sugiyono, 2019). Subjek kajian ini adalah literatur ilmiah yang relevan, meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi SINTA, prosiding seminar ilmiah, laporan penelitian lembaga kebencanaan, dan buku akademik yang membahas mitigasi banjir, respons sosial masyarakat Aceh Tamiang, serta teori tindakan komunikatif Habermas, yang diterbitkan dalam rentang tahun 2021 hingga 2026.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada platform akademik daring *Google Scholar*, SINTA, dan Garuda dengan menggunakan kata kunci “banjir Aceh Tamiang,” “respons sosial bencana,” “tindakan komunikatif Habermas,” dan “solidaritas masyarakat bencana”. Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) diterbitkan antara 2021–2026, (2) berbahasa Indonesia, (3) membahas topik mitigasi banjir, respons komunitas, kearifan lokal Aceh, atau teori Habermas, dan (4) berasal dari jurnal nasional terakreditasi atau prosiding ilmiah terindeks. Literatur yang tidak relevan dengan konteks Aceh Tamiang atau yang tidak membahas dimensi sosial bencana dieksklusi dari kajian ini.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahapan utama yang saling melengkapi. Pertama, analisis isi (*content analysis*) digunakan untuk mengidentifikasi dan mengkategorikan informasi dari sumber literatur sesuai tema-tema yang relevan: (a) fenomena dan dampak banjir, (b) respons sosial masyarakat, dan (c) dimensi komunikatif dalam penanggulangan bencana. Kedua, analisis tematik (*thematic analysis*) digunakan untuk menemukan pola konseptual berulang lintas literatur yang kemudian diinterpretasikan menggunakan kerangka teoritik Habermas. Sintesis lintas literatur dilakukan untuk menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai fenomena yang dikaji, dengan cara membandingkan konsistensi temuan antarliteratur, mengidentifikasi perbedaan perspektif, dan merumuskan simpulan tematik yang didukung oleh bukti literatur yang memadai (Creswell, 2014).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena banjir dan hambatan struktural di Aceh Tamiang, berdasarkan penelitian terhadap 17 sumber literatur yang memenuhi kriteria inklusi, kajian ini mengidentifikasi tiga tema hasil utama: (1) pola dan faktor struktural kejadian banjir di Aceh Tamiang; (2) bentuk-bentuk konkret respons sosial masyarakat terhadap banjir; dan (3) peran kearifan lokal, modal sosial, serta ruang publik digital dalam memfasilitasi respons komunitas. Ketiga tema ini disajikan secara deskriptif sebagai hasil analisis isi dan tematik, tanpa interpretasi teoritis yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

Pola dan Faktor Struktural Banjir di Aceh Tamiang

Hasil pembahasan literatur menunjukkan bahwa Kabupaten Aceh Tamiang menempati posisi sebagai salah satu daerah dengan frekuensi kejadian banjir tertinggi di Provinsi Aceh. Bencana banjir di wilayah ini bersifat tahunan dengan intensitas yang cenderung meningkat seiring perubahan pola curah hujan akibat perubahan iklim global (Afrian, 2021). Dampak banjir tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga menyentuh kondisi sosial masyarakat

secara mendalam, mulai dari pengungsian hingga terganggunya interaksi sosial antara warga (Arashi et al., 2024). Faktor pemicu struktural yang dominan meliputi pendangkalan sungai akibat erosi dan sedimentasi yang tidak tertangani (Kharimah et al., 2022), degradasi kawasan hutan sebagai daerah tangkapan air (Fajri et al., 2021), serta konversi lahan pertanian dan rawa menjadi kawasan permukiman yang mengurangi kapasitas resapan air secara signifikan (Munawarah et al., 2022), termasuk di wilayah-wilayah tertentu yang teridentifikasi sebagai zona sangat rawan banjir.

Pada tataran kelembagaan, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Aceh Tamiang telah menjalankan berbagai program mitigasi, baik yang bersifat struktural melalui pembangunan tanggul dan normalisasi sungai, maupun yang bersifat non-struktural melalui sosialisasi dan simulasi kebencanaan. Namun demikian, berbagai kajian mengindikasikan bahwa implementasi program-program tersebut kerap menghadapi kendala signifikan, di antaranya keterbatasan anggaran daerah dan minimnya tenaga ahli kebencanaan di tingkat kecamatan (Putri, 2022) serta kurangnya koordinasi lintas sektor antara instansi pemerintah dengan komunitas lokal (Arashi et al., 2024) Upaya penanggulangan tanggul jebol yang sering terjadi di wilayah ini pun memerlukan strategi jangka panjang yang mengintegrasikan aspek teknis dengan partisipasi komunitas (Pohan et al., 2023) .

Sosialisasi tanggap bencana yang dilaksanakan secara kolaboratif terbukti meningkatkan kesiapsiagaan warga secara signifikan (Lestari et al., 2026). Dalam hal penanganan pascabencana, pendekatan pekerjaan sosial berbasis komunitas terbukti mampu berkontribusi signifikan dalam pemulihan kesejahteraan sosial yang berkelanjutan (Suwarno & Niam, 2024), termasuk melalui model pemberdayaan nagari tangguh bencana berbasis modal sosial (Syafri et al., 2026). Kondisi ini mencerminkan bahwa persoalan mitigasi banjir di Aceh Tamiang tidak dapat direduksi hanya pada persoalan teknis semata, melainkan juga pada persoalan tata kelola dan komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Respons Sosial Masyarakat Menurut Kajian Literatur

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa masyarakat Aceh Tamiang menunjukkan tingkat resiliensi sosial yang relatif kuat dalam menghadapi bencana banjir. Respons awal masyarakat umumnya bersifat proaktif dan mandiri, didorong oleh ikatan sosial yang kuat di antara warga. Pola ini tercermin dalam terbentuknya posko-posko darurat yang diinisiasi secara swadaya oleh warga (Fajri et al., 2021), distribusi bantuan yang dilakukan

secara mandiri tanpa menunggu intervensi pemerintah, serta sistem peringatan dini berbasis komunitas yang memanfaatkan jaringan komunikasi antarpersonal (Wardana & Adiputra, 2023).

Respons sosial tersebut tidak dapat dilepaskan dari substrat budaya yang mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Aceh. Filosofi hidup yang diwarisi secara turun-temurun, seperti falsafah hadih maja yang mengandung nilai-nilai gotong royong, kepedulian sosial, dan ketaatan pada norma komunal, menjadi landasan bagi terbentuknya solidaritas organik di tengah situasi krisis (Putri, 2022). Penelitian (Fajri et al., 2021). Secara spesifik mengidentifikasi bahwa struktur kemasyarakatan berbasis gampong (desa adat Aceh) berperan krusial sebagai wadah koordinasi respons bencana pada level komunitas. Nilai-nilai keislaman yang melekat dalam kehidupan masyarakat Aceh pun turut memperkuat modal sosial adaptif dalam menghadapi bencana, khususnya melalui penguatan solidaritas berbasis *ukhuwah* dan *ta'awun*. Perangkat *gampong*, seperti *keuchik* (kepala desa) dan *tuha peut* (majelis adat), berfungsi sebagai simpul komunikasi yang efektif dalam menyebarluaskan informasi ancaman banjir dan mengkoordinasikan upaya evakuasi warga.

Di samping itu, kajian literatur juga mengungkap adanya dimensi digital dalam respons sosial masyarakat urban di Aceh Tamiang. Penggunaan platform media sosial, khususnya grup percakapan berbasis aplikasi pesan, semakin memainkan peran signifikan dalam penyebaran informasi kebencanaan secara cepat dan luas. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik dalam konteks respons bencana tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti balai desa atau masjid, melainkan telah berkembang merambah ke ruang-ruang digital yang memungkinkan partisipasi yang lebih luas dan inklusif (Arashi et al., 2024), termasuk dalam konteks desa tangguh bencana berbasis komunitas heterogen (Fatimahsyam, 2024).

Analisis Perspektif Habermas: Tindakan Komunikatif dalam Respons Bencana

Teori tindakan komunikatif Habermas membedakan dua tipe rasionalitas yang bekerja dalam kehidupan sosial yaitu rasionalitas instrumental, yang berorientasi pada efisiensi dan pencapaian tujuan melalui kalkulasi strategis, serta rasionalitas komunikatif, yang berpusat pada pencapaian pemahaman bersama (*mutual understanding*) melalui dialog yang bebas dari dominasi dan paksaan (Munir, 2023). Dalam kerangka ini, masyarakat modern beroperasi di dua domain yang saling berinteraksi dunia-kehidupan (*lifeworld*) yang berbasis pada tradisi, nilai, dan solidaritas, serta sistem (*system*) yang berbasis pada mekanisme uang dan kekuasaan birokrasi. Pemikiran Habermas tentang demokrasi deliberatif menegaskan bahwa komunikasi yang bebas dan setara merupakan syarat bagi terciptanya konsensus sosial yang legitim (Muttaqien & Ramdan, 2023).

Merujuk pada kerangka tersebut, fenomena respons bencana di Aceh Tamiang dapat dianalisis sebagai pertarungan antara dua logika yang berbeda. Di satu sisi, program mitigasi yang diimplementasikan oleh BPBD dan instansi pemerintah lainnya beroperasi dalam logika sistem, yang bersifat top-down, hierarkis, dan berorientasi pada target administratif. Pendekatan ini cenderung mereduksi warga menjadi objek kebijakan yang pasif, alih-alih memposisikan mereka sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk turut mendefinisikan dan mengelola risiko bencana yang mereka hadapi. Habermas menyebut kondisi ini sebagai "kolonisasi *lifeworld*" oleh sistem dimana logika birokratis dan ekonomis secara progresif menggerus ruang-ruang komunikasi yang autentik (Siregar, 2021).

Di sisi lain, respons komunitas berbasis nilai budaya dan kearifan lokal yang teridentifikasi dalam kajian literatur merupakan manifestasi nyata dari *lifeworld*. Solidaritas organik, koordinasi berbasis *gampong*, dan jaringan komunikasi antarwarga merupakan bentuk-bentuk tindakan komunikatif yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap krisis. Dalam konteks ini, ruang publik baik yang berbentuk fisik seperti balai desa maupun yang berbentuk digital seperti grup media sosial berfungsi sebagai arena deliberasi warga, tempat di mana informasi, pengetahuan lokal, dan keputusan kolektif dinegosiasikan secara dialogis (Fajri et al., 2021). Komunikasi risiko berbasis komunitas yang dibangun dalam ruang-ruang tersebut merupakan wujud nyata tindakan komunikatif. Pendekatan budaya dalam pengelolaan komunitas Aceh, yang telah terbukti efektif dalam berbagai konteks sosial politik, semakin menegaskan kekuatan *lifeworld* sebagai fondasi tindakan kolektif (Fatimahsyam, 2024), dan relevansinya terus terkonfirmasi dalam dinamika sosial masyarakat Aceh kontemporer (Putri, 2022). Dimensi partisipasi masyarakat dalam pengawasan distribusi bantuan pascabanjir juga merupakan ekspresi nyata dari tindakan komunikatif yang memperkuat akuntabilitas sistem.

Implikasi praktis dari analisis ini adalah bahwa efektivitas penanggulangan bencana di Aceh Tamiang akan meningkat secara signifikan apabila terjadi transformasi dari tindakan instrumental menuju tindakan komunikatif yang menjembatani sistem dan *lifeworld*. Sosialisasi partisipatif yang benar-benar membuka ruang bagi suara warga merupakan bentuk konkret dari pembukaan ruang publik yang sehat (Arashi et al., 2024) & (Fahrimal et al., 2023). Perencanaan mitigasi berbasis komunitas yang mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam kebijakan formal juga menjadi keharusan struktural, sebagaimana penguatan kapasitas

kelembagaan *gampong* sebagai mitra setara pemerintah dalam manajemen bencana (Wardana & Adiputra, 2023). Dengan demikian, masyarakat tidak lagi sekadar menjadi penerima manfaat kebijakan, melainkan menjadi aktor komunikatif yang aktif dalam membangun ketangguhan kolektif.

Perbandingan dengan Penelitian Lain dan Keterbatasan Studi

Temuan kajian ini konsisten dengan hasil penelitian di konteks bencana serupa di Indonesia (Syafri et al., 2026) menemukan bahwa pengembangan nagari tangguh bencana di Sumatera Barat juga bertumpu pada modal sosial dan kearifan lokal sebagai fondasi partisipasi komunitas, yang selaras dengan temuan mengenai peran *gampong* di Aceh Tamiang. Demikian pula, (Indrasari, 2020) dalam penelitian tentang permukiman rawan banjir di Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa resiliensi sosial masyarakat sangat bergantung pada kekuatan jaringan komunikasi antarpersonal dan kepercayaan sosial suatu temuan yang mengkonfirmasi relevansi konsep *lifeworld* Habermas melampaui konteks Aceh.

Namun, berbeda dengan kajian (Riska et al., 2023). yang menemukan partisipasi perempuan sebagai aktor penting dalam mitigasi banjir rob di Jawa Tengah, kajian ini belum secara spesifik menyoroti dimensi gender dalam respons bencana di Aceh Tamiang, yang dapat menjadi celah yang perlu diisi oleh penelitian berikutnya. Terdapat pula hasil yang tidak sepenuhnya meyakinkan dalam literatur: sejumlah kajian menunjukkan bahwa meskipun ruang publik digital (grup pesan instan) berperan dalam penyebaran informasi kebencanaan, konsistensi dan akurasi informasinya masih perlu diverifikasi lebih lanjut (Fatimahsyam, 2024), sehingga penelitian empiris tentang kualitas komunikasi digital dalam konteks kebencanaan Aceh Tamiang masih sangat dibutuhkan.

5. KESIMPULAN

Kajian literatur ini menghasilkan tiga simpulan utama. Pertama, respons sosial masyarakat Aceh Tamiang terhadap bencana banjir bersifat multidimensional dan ditopang oleh fondasi solidaritas lokal yang kuat, yang berakar pada nilai-nilai budaya dan kearifan lokal setempat, khususnya falsafah *hadih maja* dan sistem adat *gampong*. Kedua, respons tersebut merepresentasikan vitalitas *lifeworld* yang mampu menghadirkan tindakan komunikatif sebagai respons terhadap tekanan sistem yang bersifat instrumental dan *top-down*. Ketiga, terdapat kesenjangan struktural antara logika birokratis pemerintah dan rasionalitas komunikatif komunitas yang perlu dijabatani melalui ruang publik deliberatif yang partisipatif.

Temuan ini memiliki signifikansi ganda bagi peneliti lain maupun bagi masyarakat dan pemangku kebijakan. Bagi peneliti, kajian ini menegaskan bahwa teori tindakan komunikatif Habermas merupakan kerangka analisis yang produktif untuk mengkaji dinamika sosial kebencanaan di Indonesia, dan dapat diperluas ke konteks bencana lain seperti gempa bumi, longsor, atau kekeringan. Bagi masyarakat dan pemerintah daerah, temuan ini menegaskan bahwa penanggulangan banjir yang efektif memerlukan pengintegrasian aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program mitigasi bukan sekadar sebagai penerima bantuan, melainkan sebagai mitra komunikatif yang setara.

Kajian ini memiliki keterbatasan dalam hal pengumpulan data yang sepenuhnya bergantung pada sumber literatur tanpa verifikasi lapangan, sehingga temuan tidak dapat merefleksikan perubahan kondisi terkini secara langsung. Untuk itu, studi masa depan disarankan untuk : (1) melakukan penelitian lapangan berbasis etnografi atau penelitian tindakan partisipatif di komunitas terdampak banjir Aceh Tamiang; (2) menguji secara empiris apakah ruang publik digital (grup *WhatsApp*, media sosial) benar-benar berfungsi sebagai arena deliberasi komunikatif atau justru memperkuat disinformasi; dan (3) mengembangkan model kolaborasi sistem *lifeworld* yang dapat direplikasi dalam kebijakan penanggulangan bencana berbasis komunitas di wilayah lain di Indonesia.

DAFTAR REFERENSI

- Afriani, R. (2021). *Kajian Mitigasi Terhadap Penyebab Bencana Banjir di Desa Sidodadi Kota Langsa*. 165–169.
- Arashi, F. B., Iskandar, A. L., Sarifah, F., Azril, M., Ramadhan, R., Daniswara, M. P., & Rahmadhani, F. (2024). *Analisis Dampak Bencana Banjir terhadap Kondisi Sosial dan Ekonomi pada Masyarakat*. 6(2), 56–64.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan (3rd ed.)*. Pustaka Pelajar.
- Fajri, M. K., Nurdin, A., & Rizwan, M. (2021). *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* |. 01(June), 66–73.
- Fatimahsyam. (2024). *Inklusi Sosial dan Keberagaman di Desa Tangguh Bencana : Studi Kasus Gampong Jawa , Banda Aceh*. 5, 246–265. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4899>
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action, Vol. 1: Reason and the Rationalization of Society*. Beacon Press.
- Habermas, J. (1987). *The Theory of Communicative Action, Vol. 2: Lifeworld and System*. Beacon Press.

- Indrasari, M. (2020). *Kemampuan Kebertahanan Masyarakat pada Permukiman Rawan Banjir di Kecamatan Barabai , Kabupaten Hulu Sungai Tengah*. 8, 116–129. <https://doi.org/10.14710/jwl.8.2.116-129>.
- Kharimah, I., Wahyuni, D., Ketut, I. D., & Widana, K. (2022). *Upaya Mitigasi Bencana Banjir di Kabupaten Pidie Jaya Provinsi Aceh untuk Mendukung Keamanan Nasional*. 6(1), 57–63.
- Lestari, D., Sartika, D., & Meylissa. (2026). *Sosialisasi Tanggap Bencana Banjir Aceh Tamiang Tahun 2025 Flood Disaster Response Socialization in Aceh Tamiang 2025] Kabupaten Aceh Tamiang secara geografis terletak di daerah aliran sungai (DAS) yang luas dengan topografi yang bervariasi dari perbuk. *Jurnal Inovasi Sosial Dan Pengabdian*, 3(1), 222–229.*
- Munawarah, R., Okta, M., & Maulidian, R. (2022). *Mitigasi bencana banjir di desa teluk halban kecamatan bendahara kabupaten aceh tamiang 1. *Jurnal Pendidikan Geosfer Volume, VII*(1), 3–12. <https://doi.org/10.24815/jpg.v>*
- Munir. (2023). *DARI KRITIS KE TINDAKAN KOMUNIKATIF (Kritik Jurgen Habermas terhadap Modernitas dan Rasionalitas) M. Ied Al Munir*. 19(1).
- Muttaqien, E. M., & Ramdan, D. (2023). *KONSEP KOMUNIKASI JURGEN HABERMAS DALAM IDE DEMOKRASI DELIBERATIF DAN TINDAKAN KOMUNIKATIF*. VI(1), 51–64.
- Pohan, S., Munawwarah, P., & Sinuraya, J. S. B. (2023). *Fenomen Flexing di Media Sosial dalam Menaikkan Popularitas Diri sebagai Gaya Hidup. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 3(2), 490–493. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v3i2.851>*
- Putri, A. (2022). *Mitigasi bencana berbasis kearifan lokal*. 6, 89–98. <https://doi.org/10.29408/geodika.v6i1.5417>
- Riska, Parahita, B. N., & Trinugraha, Y. H. (2023). *Mitigasi Bencana Banjir Rob di Mangkang Wetan : Tindakan Sosial Masyarakat dan Kapabilitas Struktural*. 4, 178–200. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i2.2782>
- Siregar, G. M. (2021). *Teori Kritis Habermas dan Kebijakan Merdeka Belajar*. 4(2), 142–151.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. Alfabeta.
- Suwarno, & Niam, M. (2024). *HIDROMETEOROLOGI (Studi Deskriptif Banjir Bandang di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu) (Descriptive Study of Flash Flood in Bulukerto Village , Bumiaji , Batu City) Abstract*. 5(1), 39–53.
- Syafrini, D., Mardhiah, D., Ikhwan, I., Fahmi, K., Hasmira, M. H., Saputra, H., Kartika, R., Nora, D., Sari, M. D., Saputri, F., & Arone, C. (2026). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Nagari Tangguh Bencana Berbasis Modal Sosial dan Kearifan Lokal*. 8, 202–213.
- Wardana, W., & Adiputra, A. (2023). *Resiliensi Masyarakat terhadap Bencana Banjir di Kecamatan Pebayuran , Bekasi Jawa Barat. *JURNAL SOSIOLOGI AGAMA INDONESIA*, 4(3), 354–370. <https://doi.org/10.22373/jsai.v4i3.3363>*
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.